

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Editorial Team

Editor in Chief

Susilo Surahman, IAIN Surakarta

Editorial Board

Latif Kusaeri, IAIN Surakarta

Managing Editor

Ferdi Arifin, IAIN Surakarta

Section Editor

Muhammad Husin Al Fatah, IAIN Surakarta

Muntaha, IAIN Surakarta

Dwi Puji Hastuti, IAIN Surakarta

Khasan Ubaidillah, IAIN Surakarta

Reviewer

Hendy Yuniarto, Beijing Waiguoyu Daxue, China
Sangidu, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
K Koeswinarno, Balai Litbang Agama, Semarang, Indonesia
Ismail Yahya, IAIN Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Cholichul Hadi, Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia
Ahmad Fawaid Sjadzili, STAIN Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
Tedi Kholiluddin, UKSW Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
Ibnu Hadjar, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia
Abdul Mun'im Saleh, STAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Alamat Redaksi:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah

Tel / Fax : (0271) 781516 / (0271) 782774

Website: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih>

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Daftar Isi

Implementasi Program Deradikalisasi Terorisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Sebuah Perspektif <i>Political Spectrum</i> <i>Saefudin Zuhri</i>	109
Islam dalam Politik Indonesia <i>Haris Zaky Mubarak</i>	123
Bulan Sabit di Negeri Komunis Tirai Bambu: Sebuah Perjuangan Identitas Umat Minoritas <i>Aly Masyhar</i>	139
Mendulang Suara Generasi Milenial Muslim: Citra Ketua Umum PPP M. Romahurmuziy di Media Sosial <i>Abraham Zakky Zulhazmi</i>	163
Model Pembiayaan Sektor Pertanian Melalui <i>Linkage Program</i> Lembaga Keuangan Syariah <i>Safaah Restuning Hayati</i>	175
Tinjauan Filosofis Pembuatan Rumah Berdasarkan Adat Islam Jawa <i>Ainun Yudhistira</i>	189
Anak Homeschooling: Studi pada Keluarga Pelaku <i>Homeschooling</i> <i>Alfin Miftahul Khairi & Dwi Sri Rahayu</i>	203



Tinjauan Filosofis Pembuatan Rumah Berdasarkan Adat Islam Jawa

Ainun Yudhistira

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstract

The research aims to explain the philosophical creation of houses based on Islamic and Javanese customs. This research is a type of qualitative descriptive research that seeks to explain the object in accordance with the truth. The results of this study are that the Javanese people are mostly diverse, but the Javanese Islam is more dialogical with the local culture. Javanese people's understanding of life is an interaction between the understanding of metaphysics of Islam and Java which then produces an understanding of every behavior of human life, in every step of Javanese life. They will tend to always be on good terms with the three elements (God, Man and Nature) from here Javanese people are always careful in their activities such as making houses. Javanese people will consider goodness and harmony in living life.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan filosofis pembuatan rumah berdasarkan adat Islam dan Jawa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan objek sesuai dengan sebenarnya. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam namun Islamnya orang Jawa lebih dialogis dengan kebudayaan lokal. Pemahaman masyarakat Jawa terhadap kehidupan merupakan interaksi antar pemahaman metafisika Islam dan Jawa yang kemudian menghasilkan pemahaman tentang setiap laku kehidupan manusia, disetiap langkah hidup orang Jawa. Mereka akan cenderung selalu berhubungan baik dengan tiga elemen (Tuhan, Manusia dan Alam) dari sini orang Jawa selalu berhati-hati dalam aktivitasnya seperti pada pembuatan rumah huni. Orang Jawa akan mempertimbangkan kebaikan-kebaikan dan keselarasan dalam menjalani hidup.

Keywords: philosophical purpose; making houses; Islam and Java

DOI: 10.22515/shahih.v3i2.1498

Coressponding author

Email: ainunyudhistira1@gmail.com

Pendahuluan

Di Indonesia banyak ditemukan model rumah-rumah yang didalamnya mempunyai arti sesuai kebudayaan daerahnya masing-masing, dengan kata lain rumah adat yang merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau mempunyai kekhasan bangunan suatu daerah di Indonesia dan melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beraneka ragam bahasa dan suku dari Sabang sampai dengan Merauke, sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi rumah-rumah adat yang indah dan sarat dengan makna filosofis dalam proses pembangunannya.

Hingga saat ini masih banyak suku dan daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai kebudayaan yang semakin tergeser oleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum, atau dibiarkan begitu saja sebagai objek wisata. Karena bentuk dan arsitektur rumah-rumah adat daerah di Indonesia, yang memiliki bentuk dan arsitektur yang berbeda-beda sesuai dengan nuansa adat setempat, misalnya rumah adat Jawa yang sampai saat ini masih ada dan berdiri layaknya rumah adat Jawa yang dikenal dengan nama rumah adat joglo, yang memiliki atap mengerucut, seperti pada umumnya sebuah hiasan ukiran-ukiran indah tradisional yang tampak paling indah, biasa dimiliki oleh para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat dengan menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya. Dan banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol akan budaya Indonesia.

Pulau Jawa merupakan wilayah yang banyak dihuni, karena pulau tersebut merupakan basis kekuasaan dari masa-kemasa seperti kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yaitu Salakanagara, Tarumanegara, Mataram Kuno, Singhasari, Majapahit, kerajaan Islam Demak, Pajang, Mataram Islam, Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta pusat pemerintahan Hindia Belanda. Bahkan sampai saat ini pun Jawa masih menjadi pusat pemerintahan, karena ibukota Indonesia berada di Jawa yaitu Jakarta.

Keunikan tersendiri dari wilayah Jawa ialah kebudayaan lokal masyarakat Jawa, walaupun penulisan tentang Budaya Jawa sudah banyak kita lihat. Namun, penulis mencari sesuatu yang berbeda dari tulisan-tulisan para pendahulu. Penulis mengkhususkan terhadap kebudayaan masyarakat Jawa tentang pembuatan rumah yang begitu khas karena di setiap ukiran maupun penempatan bahkan arah dan bahan pembuatan rumah. Semua mengandung unsur filosofis dan nilai budaya atau agama yang begitu khas sarat akan kearifan lokal kebudayaan Jawa.

Dari sini penulis mempunyai kesadaran begitu pentingnya nilai luhur lokalitas Kebudayaan Jawa yang sudah mulai luntur dari generasi sekarang ini. Setiap langkah masyarakat Jawa yang sebenarnya mempunyai jiwa filosofis yang tinggi maka dari itu tetap dipertahankan.

Akulturası Kebudayaan Islam Jawa

Proses akulturası kebudayaan merupakan dampak dari kenyataan lain bahwa setiap kebudayaan itu selalu mengalami persebaran atau difusi. Teori difusi muncul salah satunya sebagai kritik terhadap teori evolusi yang mendasarkan perubahan karena alam. Baik evolusi maupun difusi sama-sama rumpun aliran *historismus*, dalam ilmu kebudayaan “*culture*” (sekumpulan manusia yang memegang teguh sistem komunal berupa gagasan, kepercayaan, norma, dst.) (Baldwin et al, 2008, p.5).

Ketika manusia muncul, saat itu juga muncul kebudayaan. Kebudayaan asal itu selanjutnya berkembang menyebar, dan pecah dalam berbagai kebudayaan baru karena pengaruh ruang dan waktu. Manusia makin lama makin berkembang, menyebar menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa sehingga berpengaruh pada penyebaran kebudayaan mereka.

Kebudayaan atau unsur kebudayaan yang dominan akan diadopsi oleh satu pihak yang lain untuk selanjutnya dijadikan sebagai kebudayaan baru dalam kelompoknya. Akulturası terjadi karena adanya satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan budaya Asing yang masuk dalam kelompoknya, kemudian cepat atau lambat budaya Asing juga akan diadopsi oleh masyarakat dan selanjutnya diolah dengan sedemikian rupa sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat (Khadziq, 2009, pp.85-89). Hal ini bisa dilihat akulturası budaya di Indonesia, antara budaya Jawa dengan Hindu dan Islam.

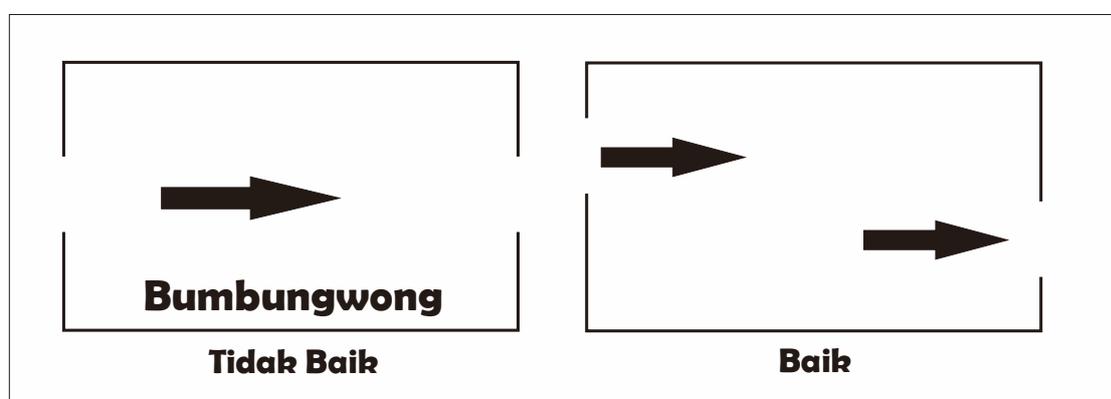
Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Jawa, hal ini disebabkan ajaran Islam di bawa oleh para guru tarekat atau sufi dengan metode pendekatan ajaran tasawuf, sehingga dapat menarik minat masyarakat Jawa. Karena di dalam ajaran tasawuf mengajarkan *zuhud*, *qona'ah*, sabar. Hal ini mempunyai kesamaan dengan prinsip orang Jawa yaitu *nrimo ing pandom* (menerima apapun kehendak Allah) ajaran ini dalam tasawuf merupakan implementasi dari *qona'ah*, orang Jawa juga suka dengan *tirakat* (melakukan puasa tidak tidur) dan semedi.

Bukan hanya itu orang Jawa cenderung terbuka bukan hanya terhadap agama Islam tetapi Agama lain juga. Seperti pada saat kedatangan agama Hindu-Budha di tanah Jawa. Dari sinilah akulturası terjadi antara kekhasan Jawa dengan Islam yang dibawa melalui ajaran tasawuf. Bahkan dari segi kehidupanpun dipengaruhi oleh akulturası dua agama dominan tersebut, yang kemudian menjadi ciri khas masyarakat Jawa.

Cara Pembuatan Rumah dalam Tradisi Islam Jawa.

Cara menentukan menghadapnya rumah yaitu dengan menghitung dari hari lahir dan weton Si pemilik rumah dijumlah dan hasilnya dicocokkan dengan pilihan dibawah ini:

Hasil	Baiknya menghadap ke arah	
7	Utara	Timur
8	Utara	Timur
9	Selatan	Timur
10	Selatan	Barat
11	Barat	-
12	Utara	Barat
13	Utara	Timur
14	Selatan	Timur
15	Barat	-
16	Barat	-
17	Utara	Barat
18	Utara	Timur



Bambungwong garis lurus mempunyai maksud apabila rumah didatangi pencuri maka mudah untuk mencuri dan lolos karena bentuk pintu lurus, sedangkan yang panah sejajar mempunyai maksud sebaliknya dari yang pertama dengan kata lain setiap pencurian akan mudah digagalkan

Berikut anjuran-anjuran membangun rumah dalam tradisi Islam berdasarkan bulan-bulan tertentu yang ada pada kitab *Mujarobat* karya Syeh Ahmad Dairobi:

Ketika seseorang tersebut membangun rumah pada bulan Muharram maka alamat orang itu sering gelisah hatinya, ketika sakit sulit mencari obat dan lama sembuhnya, ketika berdagang maka mengalami kerugian, ketika menjadi petani hasilnya selalu nihil, dan umurnya pendek.

Ketika seseorang mendirikan rumah pada bulan Shafar alamat seseorang sering sakit akan tetapi tidak sampai pada kematian, ketika berdagang cepat mendapat untung, dan ketika bertani maka ambil yang tengah-tengah.

Ketika seseorang itu mendirikan rumah pada bulan Rabi'ul Awal maka alamat kurus rumah tangganya (sering prihatin), dan salah satu diantaranya ada yang mati.

Ketika seseorang tersebut mendirikan rumah pada bulan Rabi'ul Akhir maka alamat bagus, cepat dapat harta tetapi cepat rugi, jika bertanam ataupun berdagang sering berhasil, segala pekerjaannya di ridloi oleh Allah.

Apabila seseorang tersebut mendirikan rumah pada bulan Jumadil Awal, alamat orang itu banyak prihatinnya dan sedikit bahagianya, ketika membuat sesuatu sering gagal tetapi dalam bab bertani sering berhasil, dan rejeki yang sedikit.

Apabila seseorang tersebut mendirikan rumah pada bulan Jumadil Akhir, alamat orang itu murah rejeki, sering menerima (*jw. Nerimo ing pandum*), akan tetapi sering mendapat cobaan dari tetangga-tetangganya, dan sering gelisah hatinya.

Apabila seseorang mendirikan rumah tersebut pada bulan Rajab, alamat orang itu terdapat banyak kasih sayang dan banyak perhatian, dan orang itu sering mempunyai hutang.

Apabila mendirikan rumah pada bulan Sya'ban, alamat orang itu banyak rizki halal, banyak orang yang akan memberi pelajaran ilmu yang benar, ditakuti banyak orang, setiap doa hasil *maqsud*, selamat dunia akhirat, apabila mempunyai anak laki-laki maka anak tersebut akan tampan, dan cerdas, selalu mengikuti setiap nasihat-nasihat kebaikan. Apabila anaknya perempuan maka cantik rupa, berbakti pada orang tua dan Tuhannya.

Apabila seseorang tersebut mendirikan rumah pada bulan Ramadan, alamat orang itu sering kehilangan, selalu menerjang larangan-larangan Allah, dan diincar oleh para musuh-musuhnya. Apabila mendirikan rumah dalam bulan Syawal, maka matinya orang tersebut karena fitnah. Apabila seseorang mendirikan rumah pada bulan Dzulq'adah, alamat orang tersebut rejekinya banyak tetapi cepat habisnya karena tertuduh oleh tetangga yang durjana (Fudala', n.d., pp.58-59).

“Punika berkah Sunan Kalijaga. Lamun ngedekke omah utowo liyane omah miliha dina lan pasaran kang bagus. Kerana amrih slamet lan gampang rizqine. Lamun ngedekke omah, maka miliha dina isnain utawa sabtu wage. Lamun arep ngedekke gedung, utawa peturon maka miliha dina isnain legi utawa isnain Pon, lamun mayu omah maka miliha dina Rebo keliwon utowo Pahing”.

Artinya, ini berkah Sunan Kalijaga Demak. Apabila mendirikan rumah atau selainnya maka pilihlah hari dan pasaran yang bagus. Karena supaya selamat dan mudah mendapatkan rezeki. Apabila mendirikan rumah, maka pilihlah hari Senin atau Sabtu Wage. Apabila hendak

mendirikan gedung, atau tempat tidur maka pilihlah hari Senin Legi atau Pon. Apabila mau memasang atap rumah maka pilihlah hari Rabu Kliwon atau Rabu Paing (Hakim, 2016, pp.127-128).

Dalam kitab Pakem Umpuk Jayabaya (keterangan ini didapat dari simbah Muh Rizal) dijelaskan juga penentuan hari mulai membangun rumah, yaitu saat mulai membuat pondasi (*nduduk*). Cara menghitungnya (hari memulai+pasarannya). Kemudian sisanya dicocokkan dengan patokan yang sudah ditentukan: Pendhito – Ratu – Rogoh – Semphoyong.

Hitungan:

Senin	4	Kamis	8	Ahad	5
Selasa	3	Jumat	6		
Rabu	7	Sabtu	9		
Pon	7	Kliwon	8	Pahing	9
Wage	4	Legi	5		

Keterangan:

- Pendhito : Keadaan rumah akan damai.
- Ratu : Akan selalu dibantu saudara-saudaranya.
- Rogoh : Sering kemalingan.
- Semphoyong : Membuat tidak betah.

Selain itu dalam memulai membangun rumah, orang Islam Jawa juga memperhatikan waktu pembangunannya. Jadi, mereka tidak sembarangan dalam memulai membangun rumah agar saat proses pembangunannya cepat selesai, berjalan lancar, dan hasilnya baik. Berikut ini waktu yang tepat untuk memulai pekerjaannya:

Hari	Jam				
Ahad	6	7	11	13	17
Senin	8	10	13	15	17
Selasa	7	10	12	14	17
Rabu	7	9	11	14	16
Kamis	8	11	13	15	16
Jum'at	8	10	12	15	16
Sabtu	7	9	12	14	16

Tahapan Pembuatan Rumah

Isyarat mendirikan rumah, berilah daun elo, alang-alang, dhadhap maja, dan duwet di bagian bawah *saka guru* (tiang utama). Jika tanpa purus, *saka guru* di bagian timur laut menggunakan kayu jati, dibagian tenggara menggunakan kayu dhadhap srep, sebelah barat daya menggunakan kayu awar-awar, dan yang disebelah barat daya kayu waru. Mendirikannya dimulai dari sebelah timur laut, kemudian tenggara, dan seterusnya. Sedangkan di bagian

tengah lantai kuburlah kayu dhadhap srep dengan posisi tegak dan kendi baru yang diisi air penuh, diberi juga degan ijo 2, kendi sarakit 2 yang dipenuhi air, jeruk gulung 2, dan rendaman air bekatul.

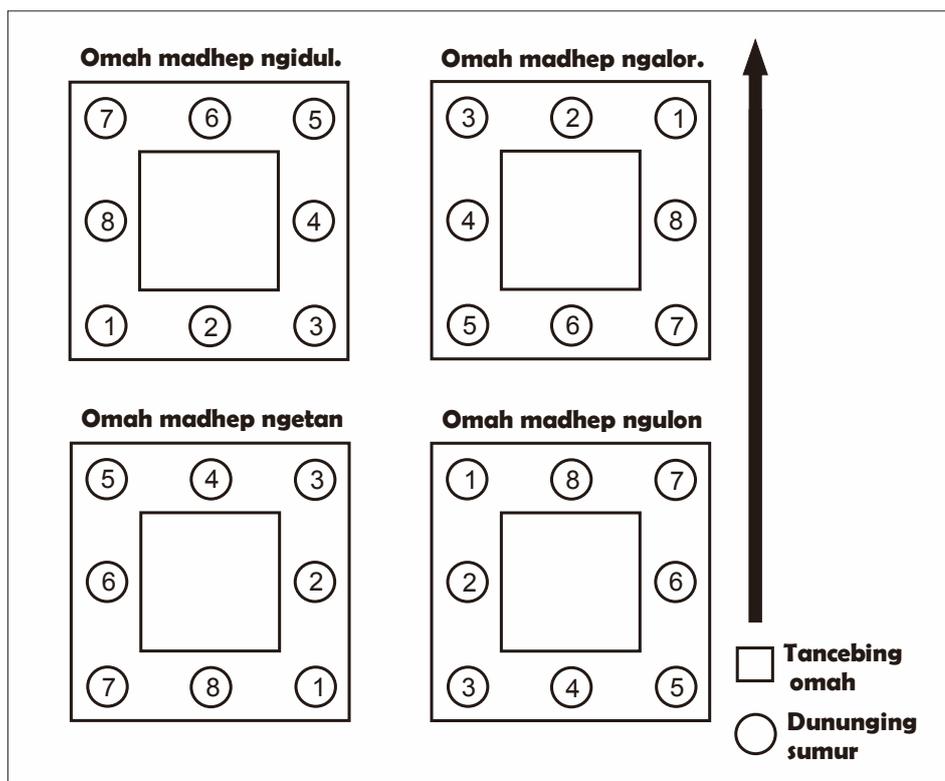
Pemberian tumbal omah, yang dimaksud tumbal disini adalah sesuatu yang digunakan untuk menolak bala. Setelah *saka guru* berdiri, pada pukul 01.00 di setiap pojokan rumah berilah *endok wokan* dimulai dari timur laut, kemudian sebelah tenggara, selanjutnya barat daya, dan barat laut. Setiap *endok* yang akan dipendam membaca terlebih dahulu, mantranya: *alip, be, be*, supaya tidak ada perbuatan yang tercela, mantra tersebut ditambah *be, be, be*, membaca tiga kali dengan dibatin serta tanpa bernapas. Kegunaan dari tumbal omah tersebut untuk mencegah kemalingan dan perbuatan buruk lainnya.

Pembuatan kerangka atap pada rumah terdapat 5 bagian rusuk dan memiliki fungsi tersendiri, yang mana pada setiap rusuk terdiri dari 5-5 susunan yaitu, (1) disebut Sri yang digunakan untuk kerangka atap gudang; (2) disebut Werdi digunakan untuk kandang ternak; (3) disebut Naga digunakan untuk dapur; (4) disebut Mas digunakan untuk rumah bagian belakang; (5) disebut Perak digunakan untuk ruang tengah (ruang tamu).

Pemasangan pintu rumah sama seperti lainnya, pemasangan pintu rumah tidak bisa asal-asalan ataupun seenaknya. Pintu rumah orang Jawa sangatlah banyak jika dibandingkan jumlah pintu rumah sekarang pada umumnya. Pada sebuah rumah sebutan pintu yang satu dengan yang lain berbeda, di Jawa dikenal beberapa penamaan pintu rumah, yaitu pintu rumah (depan), pintu butulan (pintu menonjol), pintu gandhok, dan pintu regol (pagar). Dalam pemasangan pintu-pintu tersebut tentunya memiliki aturan masing-masing, yaitu pintu rumah (depan) dipasang pada hari Jumat, pintu butulan dipasang pada hari Sabtu, pintu gandhok dipasang hari Rabu, dan pintu regol dipasang hari Kamis.

Pembuatan tangga saat membuat tangga rumah biasanya kita tidak terlalu mementingkan berapa jumlah anak tangganya, melainkan membuatnya dengan ukuran yang kira-kira pas dengan jaraknya. Disinalah terkadang kegunaan tangga itu menjadi kurang memadai, bahkan bisa menciderai penggunaannya. Dalam pembuatan tangga pada rumah, orang Jawa memiliki hitungan tersendiri agar tangga itu menjadi baik secara fungsi maupun filosofinya. Ada 2 metode yang digunakan orang Jawa dalam membuat tangga rumah yang mana ditentukan sesuai jumlahnya. *Pertama* dengan hitungan *andha* (baik), *endhe* (cepat rusak), dan *dheyog* (mencelakakan). *Kedua*, *andha* (baik), *endhe* (cepat rusak), dan *undhu* (mencelakakan yang punya). Dari hitungan keduanya baiknya hitungan tangga yang dibuat mendapat *andha* (baik) (Soemodidjojo, 2015, pp.137-139).

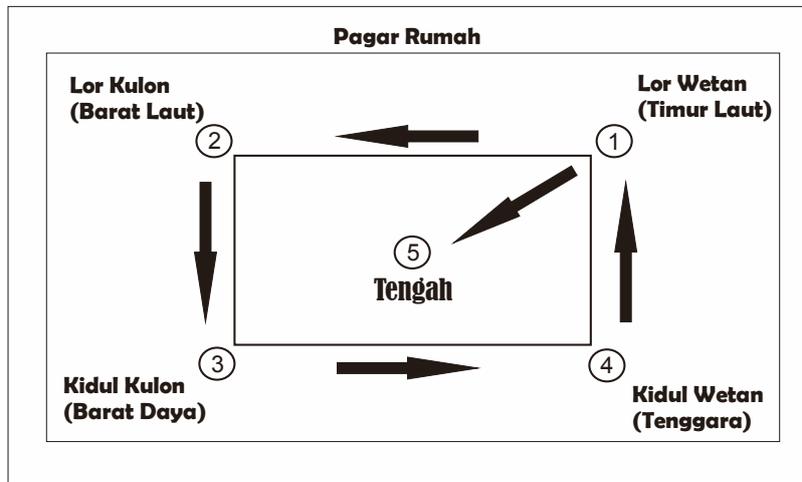
Pembuatan sumur dipengaruhi oleh kemana arah menghadapnya rumah,



	Keterangan
1	Menjadi tempat mandi orang suci (pendeta)
2	Menjadi tempat mandi orang kawirangan
3	Menjadi tempat mandi orang celaka yang kena karma
4	Menjadi tempat mandi orang kesusah
5	Menjadi tempat mandi orang mati (mayit)
6	Menjadi tempat mandi orang lara ganget
7	Menjadi tempat mandi orang sakit
8	Menjadi tempat mandi pengantin

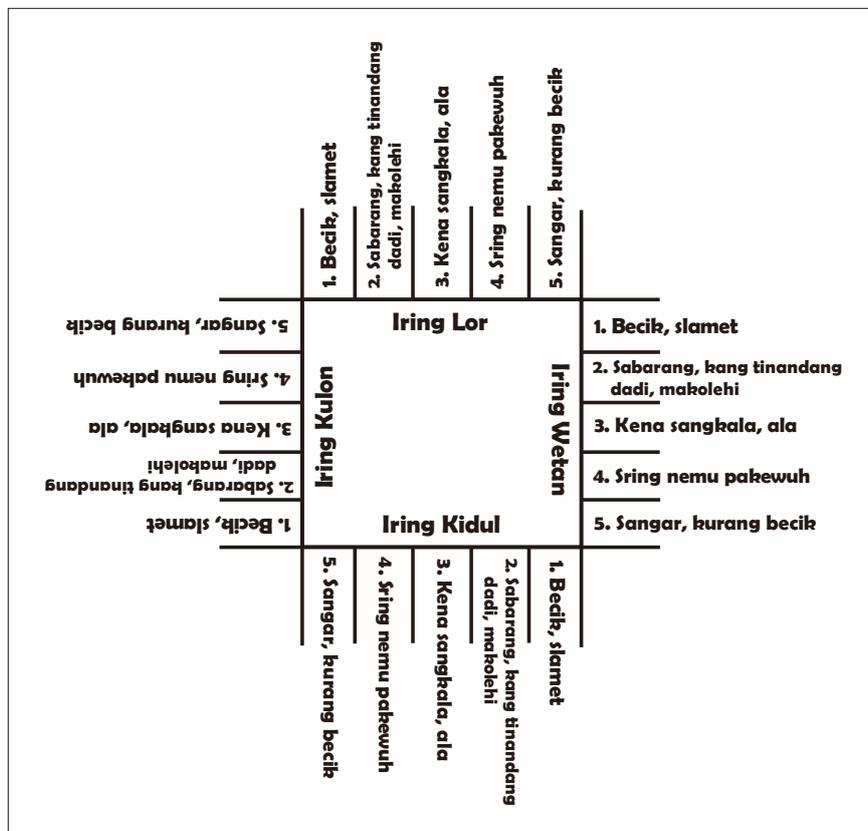
Jadi posisi terbaik yaitu pada posisi 1 dan 8 (Soemodidjojo, 2015, p.143).

Pemberian pagar rumah dengan cara puasa satu hari, zikir (Al-Fatihah 7x, Al-Ikhlas 7x, Al-Falaq 1x, An-Nas 1x, Yasin 11x, Tabarok 11x, Ayat Kursi 11x, Selawat 11x). Setelah berzikir mencari batu krikil yang jumlahnya 5 buah, setiap habis berzikir ditiupkan ke batu krikil. Setelah selesai lalu batu itu dipasang kesetiap pojok rumah, masing-masing satu buah.

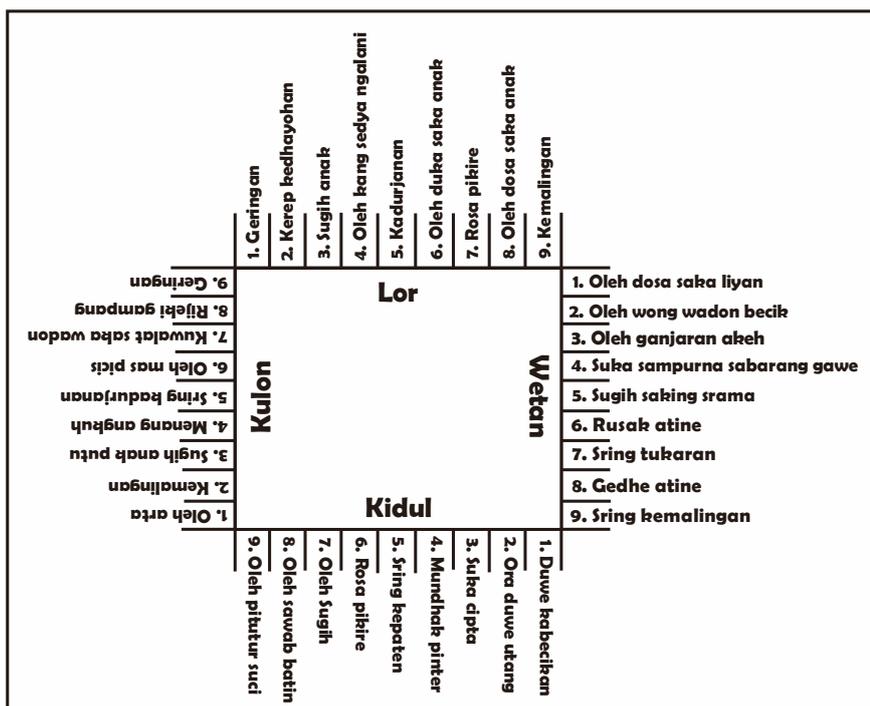


Setelah terpasang semua, orang-orang yang ikut berdzikir (riutal), dianjurkan berbuka puasa (Pondok Pesantren Termas Pacitan, 2015, p.125). Biaya tidak boleh dari hasil hutang.

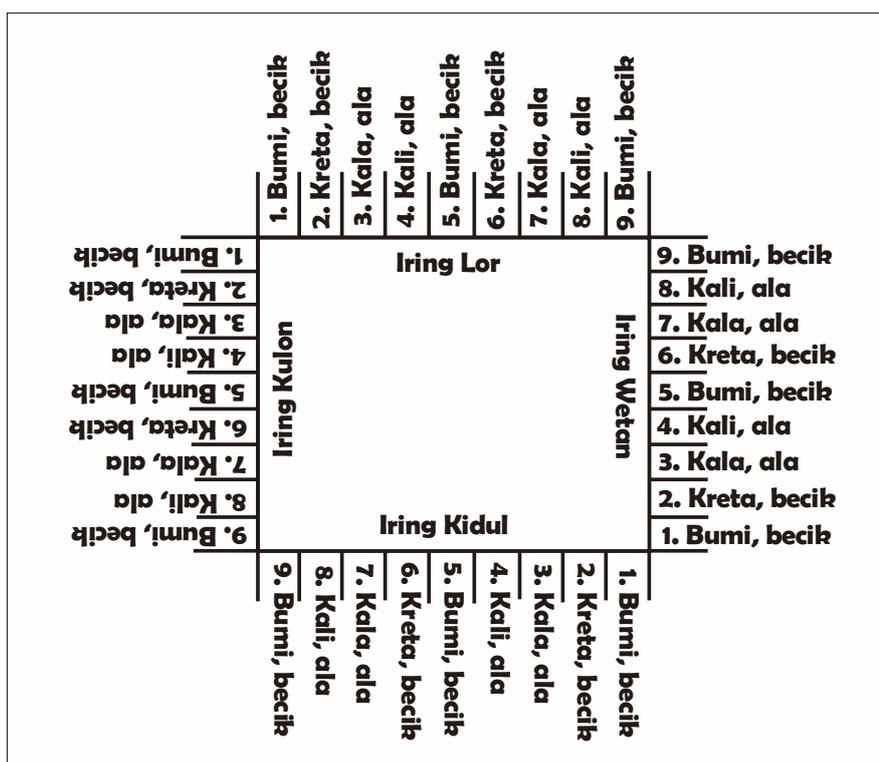
Cara membuat pintu pagar rumah yang pertama, pada mulanya lebar tanah dibagi menjadi 5 bagian. Jika pintu menghadap selatan hitungan dimulai dari timur. Jika pintu menghadap barat hitungan dimulai dari utara. Seperti gambar dibawah ini:



Cara keduanya sama seperti cara yang pertama, namun kali ini lebar tanah dibagi menjadi 9 bagian, sama seperti gambar ini:



Kemudian cara yang ketiga, prinsip pembuatan pintu pagar rumah ini hampir mirip dengan dua cara sebelumnya, namun ada hal yang membedakan dengan cara-cara sebelumnya. Masih sama, lebar tanah dibagi menjadi 9 bagian, yang membedakan adalah mulai penghitungannya. Jika pintu menghadap selatan hitungan dimulai dari timur. Jika pintu menghadap barat hitungan dimulai dari utara. Jika pintu menghadap utara hitungan dimulai dari barat. Jika pintu menghadap timur hitungan dimulai dari selatan. Seperti gambar ini:



Metode pembangunan pintu pagar rumah ada 3 macam, maka gunakanlah salah satu metode itu yang menunjukkan hasil yang baik (Pondok Pesantren Termas Pacitan, 2015, pp.140-142).

Keunikan Orang Jawa dalam Melakukan Aktivitasnya Dengan Doa

Orang Jawa memang unik. Banyak pihak menyatakan orang Jawa itu eksklusif. Kekhasan itu, justru banyak mengandung perdebatan. Banyak menghadirkan pertanyaan sekaligus penasaran setidaknya apa yang ada di balik orang Jawa. Kenapa mereka tahan uji, tahan banting, mengapa mereka bisa tenang-tenang saja menghadapi era global yang semakin dahsyat pada saat ini? (Endraswara, 2016, p.48).

Orang Jawa sangat identik dengan ritual atau sering melakukan doa baik di masjid atau rumah bahkan juga kuburan seorang ulama yang dianggap memiliki kekeramatan (orang berilmu yang mempunyai *Linuwih* “keajaiban”). Namun, sebenarnya yang dilakukan orang Jawa ini berkaitan dengan Pandangan Hidup orang Jawa.

Istilah tentang pandangan hidup orang Jawa mempergunakan pengertian yang fleksibel sehingga istilah ini dapat diganti dengan istilah lain yang mempunyai arti yang kurang lebih sama, seperti “Filsafat Jawa” atau bisa juga Filsafat Kejawen. Tetapi, pandangan hidup Jawa tidak hanya identik dengan aliran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Islam abangan, mistik Jawa dan ilmu klenik. Sementara itu beberapa istilah lain seperti agama Jawa tidak identik dengan pandangan hidup Jawa sekalipun terlihat adanya beberapa segi persamaan.

Pandangan hidup Jawa bukanlah suatu agama namun pandangan hidup disini adalah sikap terhadap kebudayaan, dunia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, serta semangat dan pandangan terdapat pada zaman tertentu. Jadi, selain bahwa pandangan hidup Jawa itu bukan suatu agama dan juga tidak identik dengan relegiusitas Jawa, karena cakupannya pengertiannya lebih luas dari pada itu (Yana, 2012, pp.146-147).

Menurut penulis filsafat Jawa mempunyai perbedaan yang sangat menonjol terhadap Filsafat Eropa. Dalam pemahaman Filsafat Eropa, orang eropa mempelajari filsafat agar mendapat penemuan baru yang kemudian menciptakan Ilmu Pengetahuan. Namun, berbeda dengan orang Jawa yang memahami filsafat sebagai pandangan hidup, orang Jawa akan mencari ketenangan dan kedamaian dari hubungan baik dengan Tuhan, makhluk dan alam semesta. Dari sini akan tercipta pandangan hidup orang Jawa.

Dalam pandangan dunia Jawa terdapat beberapa pembagian ruang. Orang Jawa membagi alam ini menjadi empat bagian atau lebih tepatnya empat lingkaran bermakna yang di setiap lingkarannya memppunyai aturan-aturannya sendiri.

Lingkaran peratama pandangan sikap kesatuan antara manusia, alam dan masyarakat adikodrati yang terwujud dalam ritus. Lingkaran kedua memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus. Lingkaran ketiga merupakan berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan kepersatuan dengan numinus. Lingkaran keempat ialah penentuan semua lingkaran oleh illahi. Dalam kesatuan lingkaran tersebut terlihat bahwa antara manusia, alam adikodrati dan dunia (alam) merupakan satu kesatuan numinus yang menempati posisinya masing-masing. Kehidupan manusia secara disadari sangat bergantung dan tidak lepas dengan alam, baik memberikan kemakmuran maupun bencana bagi manusia.

Maka dari itu hubungan timbal balik antara orang Jawa sebagai manusia/*kawula* dengan Tuhannya dan juga alam sebagai tempat tinggalnya, orang Jawa akan selalu berdoa dan berdoa dalam setiap aktivitasnya karena orang Jawa tahu bagaimana memposisikan diri sebagai manusia (Yana, 2012, pp.151-152).

Kesimpulan

Masyarakat Jawa merupakan penghuni wilayah kepulauan Jawa dimana wilayah tersebut merupakan pusat kekuasaan dari masa ke masa bahkan sampai pada abad inipun Jawa masih menyanggah sebagai pusat pemerintahan. Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam namun Islamnya orang Jawa lebih dialogis dengan kebudayaan lokal.

Pemahaman masyarakat Jawa terhadap kehidupan merupakan interaksi antar pemahaman metafisika Islam dan Jawa yang kemudian menghasilkan pemahaman tentang setiap laku kehidupan manusia, disetiap langkah hidup orang Jawa. Mereka akan cenderung selalu berhubungan baik dengan tiga elemen (Tuhan, Manusia dan Alam) dari sini orang Jawa selalu berhati-hati dalam aktivitasnya seperti pada pembuatan rumah huni. Orang Jawa akan mempertimbangkan kebaikan-kebaikan dan keselarasan dalam menjalani hidup.

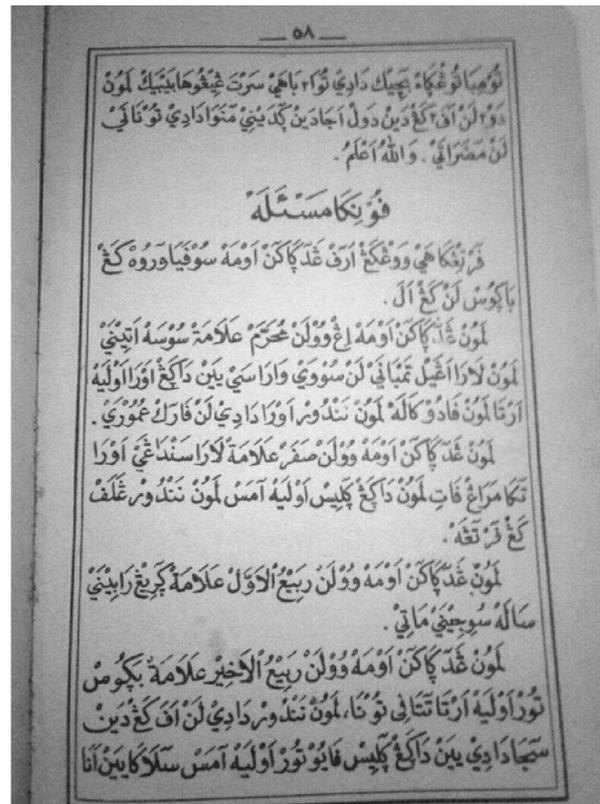
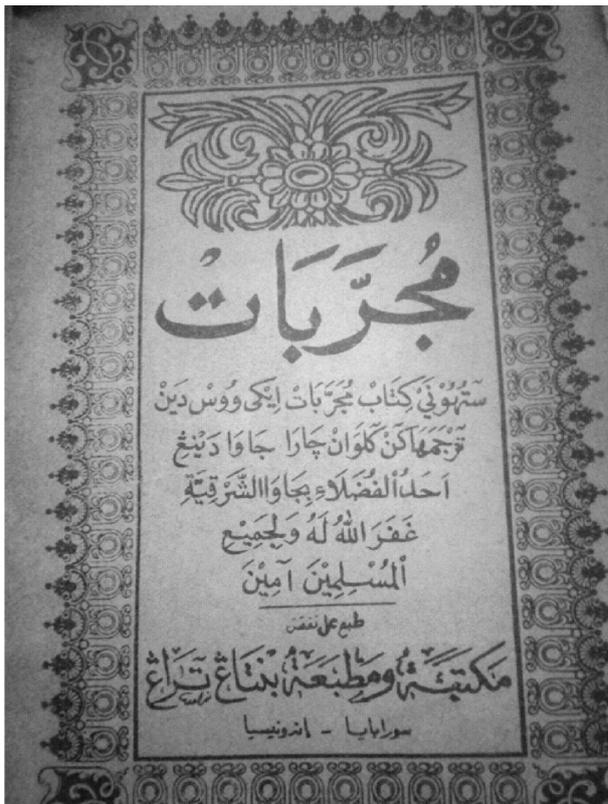
Referensi

- Baldwin, J. R., & et al. (2008). *Redefining Culture Perspectives Across the Disciplines*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Endraswara, S. (2016). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Fudala, A. (n.d.). *Mujarobat*.
- Hakim, T. (2016). *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes).
- Khadziq. (2009). *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Pondok Pesantren Termas Pacitan. (2015). *Syifa'ul Qulub*. Pacitan: Pondok Pesantren Termas.

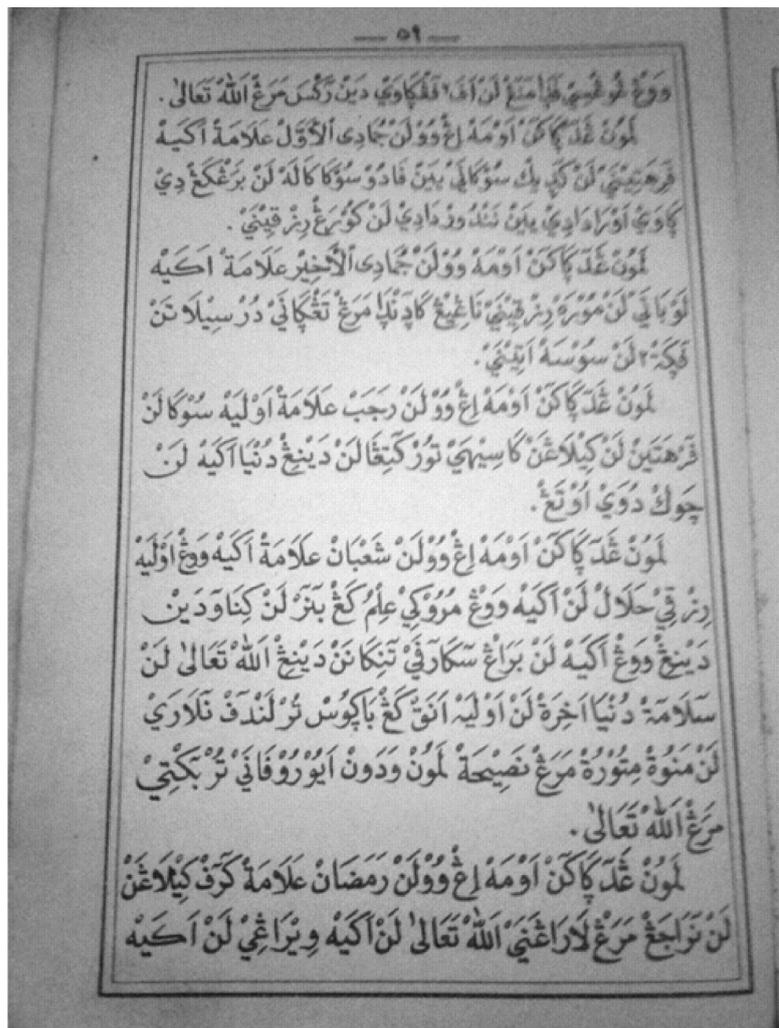
Soemodidjojo, R. (2015). *Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa ing Praja Dalem Ngayogyakarta dan CV. Buana.

Yana, M. (2012). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

LAMPIRAN



Kitab Mujarobat karya dari Akhadul Fudala'



Halaman 59-60, tentang Hari-hari baik dalam membangun Rumah Huni.